JARINGAN KOMUNIKASI PADA KELOMPOK MAHASISWA PAPUA DI UNIVERSITAS SRIWIJAYA

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Hubungan Masyarakat

Disusun oleh :

ANGGUN RIVIANI FIRDAUS

07031281722123

PRODI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

TAHUN 2021

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF

"Jaringan Komunikasi Pada Kelompok Mahasiswa Papua Di Universitas Sriwijaya"

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh

Derajat Sarjana S-1 Ilmu Komunikasi

Oleh :

Anggun Riviani Firdaus

07031281722123

Pembimbing I	Tanda Tangan	Tanggal
1 Mery Yanti, S.Sos., MA NIP. 197705042000122001		28-09-2021
Pembimbing II		
2 Krisna Murti, S.I.Kom., MA NIP. 198807252019031010		22-09-2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan,

Dr. Andries Lionardo,S.IP., M.Si
Nip. 197905012002121005

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

"Jaringan Komunikasi Pada Kelompok Mahasiswa Papua Di Universitas Sriwijaya"

Skripsi

Oleh :

Anggun Riviani Firdaus
07031281722123

Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 27 Oktober 2021

Pembimbing :	Tanda Tangan
1. Mery Yanti, S.Sos., MA NIP. 197705042000122001	----------
2. Krisna Murti, S.I.Kom., MA NIP. 198807252019031010	----------

Penguji :	Tanda Tangan
1. Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si NIP. 199208222018031001	----------
2. Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si NIP. 199309052019032019	----------

Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI,	Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi,
Prof. Dr. Alfitri, M.Si NIP. 196601221990031004	**Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si** NIP. 197905012002121005

ii

MOTTO & PERSEMBAHAN

"Don't Think Too Much, Just Do It"

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- **Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai (Bapak Jhondri Firdaus & Ibu Delfi Yenti)**
- **Saudara-saudara saya yang saya sayangi (Mutiara Firdaus, Siddiq Al qodri, Muhammad Iqram)**
- **Almamater saya yaitu Universitas Sriwijaya**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Anggun Riviani Firdaus
NIM	:	07031281722123
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Maumere/01 Agustus 1999
Program Studi/Jurusan	:	Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	:	Jaringan Komunikasi Pada Kelompok Mahasiswa Papua Di Universitas Sriwijaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, September 2021
Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL
D549EAJX442960476

Anggun Riviani Firdaus
NIM. **07031281722123**

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul **"Jaringan Komunikasi Pada Mahasiswa Papua di Universitas Sriwijaya"**. Penyusunan skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Sarjana Strata 1 (S1) jurusan Ilmu Komunikasi konsentrasi Hubungan Masyarakat Universitas Sriwijaya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat diselesaikan berkat banyaknya bimbingan serta dukungan terutama dari keluarga dan kedua orang tua yaitu Ayahanda dari penulis Bapak Jhondri Firdaus dan ibunda dari penulis Ibu Delfi Yenti, teman-teman, kakak-kakak dan adik-adik, serta adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu serta mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan kemudahan disetiap kesulitan dalam pembuatan proposal skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE selaku rektor Universitas Sriwijaya yang telah dengan baik mempimpin dan mengkoordinasi terkait kebijakan di Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri. M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian ini.
4. Bapak Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si, selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi serta Bapak Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si, selaku sekretaris jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya.
5. Ibu Mery Yanti, S.Sos., MA selaku dosen pembimbing skripsi I yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu dan solusi pada setiap permasalahan dan kesulitan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Krisna Murti, S.I.Kom., MA selaku dosen pembimbing skripsi II dan sekaligus pembimbing akademik yang selalu memberikan arahan dan bimbingan serta dukunganya dari awal kuliah sampai dengan penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah mendukung serta membagikan ilmunya untuk penulis selama masa perkuliahan sampai dengan penyusunan skripsi ini.
8. Mba Elvira Humairah, selaku bagian Administrasi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang setiap saat selalu bersedia mengingatkan dan membantu penulis khususnya dalam berbagai hal adminitrasi bahkan hal-hal yang sangat penting dalam menyelesaikan perkuliahan.
9. Kedua orangtua tersayang, papa Jhondri Firdaus dan mama Delfi Yenti, adik perempuanku Mutiara Firdaus, kedua adik laki-laki ku Siddiq Al-qodri dan Muhammad Iqram, dan Mas Waka yang menemaniku di ujung perjuangan ini.
10. Geng APSA ku, Annisa, Putri, Suci, teman SMA ku Aulia dan Puja, Ridha dan Bunda. Squad Zonkbong ku, Ajriya, Yuyu, Oppa Alka, Theayeon, Rahma, Cut, Niken, Adisti, Cikara, Randi dan Yordan.
11. Seluruh teman-teman jurusan ilmu komunikasi angkatan 2017 yang selalu memberikan semngat dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi.
12. Seluruh Teman-teman seperjuangan BEM KM FISIP Kabinet Gelora Digdaya 2019-2020, BPH, Staff Ahli, Staff Khusus, dan Staff Muda yang sudah membersamai dalam mencari pengalaman berorganisasi di kampus
13. Teman-teman Komunitas Mahasiswa Papua (KOMPAS) yang sudah bekerja sama dalam menyelasaikan penelitian ini.

Palembang Oktober 2020

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Jaringan Komunikasi pada Kelompok Mahasiswa Papua di Universitas Sriwijaya". Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat struktur jaringan komunikasi dan karakteristik peranan individu dalam kelompok Mahasiswa Papua di Universitas Sriwijaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori jaringan utuh (*complete network*) : level aktor (Eriyanto, 2014). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan bantuan UCINET-NetDraw. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampling (kelompok kecil). Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada 56 responden, melakukan observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Kuesioner disusun dengan metode *free recall* untuk mendapatkan nama-nama aktor yang disebutkan dari responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jaringan komunikasi memiliki 1,582 *links* dengan arus komunikasi yang memusat (*interlock personal network*). Selain itu, terdapat aktor yang berperan sebagai *opinion leader, gate keepers* dan *bridge* adalah wakil ketua, dan ketua divisi akademik.

Kata Kunci: Jaringan Komunikasi, Aktor, Kelompok

Pembimbing I

Mery Yanti, S.Sos., MA
NIP. 197705042000122001

Pembimbing II

Krisna Murti, S.I.Kom., MA
NIP. 198807252019031010

Indralaya, Agustus 2021
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Dr. Andries Leonardo, S.Ip, M.Si
NIP.197905012002121 00

ABSTRACT

This research is entitled "Communication Network for Papuan Student Groups at Sriwijaya University". The purpose of this study was to examine the structure of the communication network and the characteristics of the individual roles in the Papuan student group at Sriwijaya University. The theory used in this research is complete network theory: actor level (Eriyanto, 2014). The research method used is descriptive quantitative method using the help of UCINETDraw. Sampling was carried out using a sampling technique (small group). Data was collected by distributing questionnaires to 56 respondents, conducting non-participant observations, and documentation. The questionnaire was prepared using the free recall method to get the names of the actors mentioned from the respondents. The results of this study indicate that the communication network variable has* 1,582 *links with a centralized communication flow (interlock personal network). In addition, there are actors who act as opinion leaders, gate keepers and bridges are vice chairman, and head of the academic division.

Kata Kunci: Communication Network, Actors, Group

Pembimbing I

Mery Yanti, S.Sos., MA
NIP. 197705042000122001

Pembimbing II

Krisna Murti, S.I.Kom., MA
NIP. 198807252019031010

Indralaya, Agustus 2020
Chair of The Communication Studies Program
Faculty of Social and Political Science
Sriwijaya University

Dr. Andries Leonardo, S.Ip, M.Si
NIP.19790501200212100

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **i**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**

MOTTO & PERSEMBAHAN ..... **iii**

PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

ABSTRAK ..... **vii**

ABSTRACT ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.1.1 Adanya Eksklusifitas Komunikasi Mahasiswa Papua Akibat Rasisme 5

1.1.2 Adanya Kualitas Hubungan yang Baik Antar Individu Mahasiswa Papua Terhadap Toleransi Agama. 8

1.1.3 Adanya Organisasi KOMPAS Sebagai Jembatan Komunikasi Untuk Seluruh Mahasiswa Papua 10

1.2 Rumusan Masalah 12

1.3 Tujuan Penelitian 12

1.4 Manfaat Penelitian 13

BAB II **14**

TINJAUAN PUSTAKA **14**

2.1 Landasan Teori 14

2.1.1 Komunikasi 14

2.1.2 Jaringan Komunikasi 15

2.1.2.1 Kelebihan Jaringan Komunikasi 17

2.1.2.2 Peran Individu Jaringan Komunikasi 17

2.1.2.3 Desain Studi Pada Jaringan Komunikasi. 19

2.2 Teori Yang Digunakan 21

2.2.1 Teori Jaringan Utuh : Level Aktor (Eriyanto, 2014) 21
2.3 Kerangka Teori 22
2.4 Kerangka Pemikiran 24
2.5 Penelitian Terdahulu 28
BAB III 31
METODE PENELITIAN 31
3.1 Desain Penelitian 31
3.2 Defenisi Konsep 32
3.3 Defenisi Operasional 32
3.4 Unit Analisis, Populasi, Dan Sampel 33
3.4.1 Unit Analisis 33
3.4.2 Unit Observasi 33
3.4.3 Populasi 33
3.4.4 Sampel 35
3.5 Data Dan Sumber Data 36
3.5.1 Data 36
3.5.2 Sumber Data 36
3.6 Teknik Pengumpulan Data 37
3.6.1 Penyebaran Kuesioner 37
3.6.2 Observasi 38
3.6.3 Studi Dokumentasi 38
3.7 Uji Validitas Dan Uji Reabilitas Data Penelitian 38
3.7.1 Uji Validitas Data Penelitian 38
3.7.2 Uji Reabilitas Data Penelitian 41
3.8 Teknik Analisis Data 42
BAB IV 44
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 44
4.1 Sejarah Universitas Sriwijaya 44
4.2 Profil Komunitas Mahasiswa Papua (KOMPAS) 46
4.3 Visi dan misi 47

4.3.1 Visi 47
4.3.2 Misi 47
4.4 Filosofi Logo Komunitas Papua Sriwijaya 48
4.5 Kegiatan Komunitas Mahasiswa Papua 49
4.6 Struktur Organisasi 53
BAB V 54
HASIL DAN ANALISIS 54
5.1 Deskripsi Karakteristik Responden/Individu 54
5.1.1 Jenis Kelamin 54
5.1.2 Usia Responden 55
5.1.3 Angkatan Kuliah 56
5.1.4 Jabatan Dalam Kelompok 57
5.2 Analisis Deskriptif Jaringan Komunikasi 57
5.2.1 Dimensi Sentralitas Tingkatan (*Degree Centrality*) 60
5.2.2 Dimensi Sentralitas Kedekatan (*Closeness Centrality*) 64
5.2.3 Dimensi Sentralitas Keperentaraan (*Betweenness Centrality*) 67
5.2.4 Dimensi Eigenvektor (*Eigenvector Centrality*) 69
5.3 Peran Individu Dalam Jaringan Komunikasi Kelompok Mahasiswa Papua Di Universitas Sriwijaya 73
BAB VI 80
PENUTUP 80
6.1 Kesimpulan 80
6.2 Saran 81
6.3.1 Saran Akademis 81
6.2.2 Saran Praktis 81
DAFTAR PUSTAKA 82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.5 Penelitan Terdahulu 28
Tabel 3.3 Defenisi Operasional 31
Tabel 3.1 Pendekatan Realis dan Nominalis 33
Tabel 3.2 Uji Validitas Isi Variabel Jaringan Komunikasi 40
Tabel 3.3 Uji Reliabilitas Variabel Jaringan 42
Tabel 5.1 Data Deskriptif Jenis Kelamin Responden 54
Tabel 5.2 Data Deskriptif Usia Responden 55
Tabel 5.3 Data Deskriptif Angkatan Kuliah Responden 56
Tabel 5.4 Data Deskriptif Jabatan Dalam Kelompok 57
Tabel 5.5 Hasil Data Pencapaian Dimensi Sentralitas Tingkatan (Degree Centrality) ……...61
Tabel 5.6 Hasil Data Pencapaian Dimensi Sentralitas Kedekatan (Closeness Centrality) 65
Tabel 5.7 Hasil Data Pencapaian Dimensi Sentralitas Keperentaraan (Betweenness Centrality) 68
Tabel 5.8 Hasil Data Pencapaian Dimensi Eigenvektor (Eigenvector Centrality) 70
Tabel 5.9 Level Aktor Sentralitas 72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan Peduli Lingkungan 49
Gambar 4.2 Kegiatan Galang Dana 50
Gambar 4.3 Kegiatan Berbagi 50
Gambar 4.4 Kegiatan Beribadah 51
Gambar 4.5 Kegiatan Galang Dana 52
Gambar 5.1 Sosiogram Jaringan komunikasi Kelompok Mahasiswa Papua Di Universitas Sriwijaya 59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan manusia tidak terlepas dari suatu relasi atau hubungan. Hal ini sesuai dengan konsep manusia sebagai makhluk sosial yang dimaknai tidak bisa hidup sendiri dan selalu bergantung dengan individu lain. Bergantungnya manusia dengan manusia lainnya merupakan upaya untuk mencapai tujuan dalam pemenuhan kebutuhannya. Pada dasarnya kebutuhan manusia adalah kebutuhan yang kompleks tidak terfokus pada satu kebutuhan saja. Kebutuhan tersebut seperti kebutuhan primer, sekunder, tersier, sampai kebutuhan jasmani maupun rohani.

Manusia dalam memenuhi kebutuhannya sebagai manusia yang sehat secara rohaniah, membutuhkan kebutuhan terhadap hubungan sosial yang ramah, yang dapat terpenuhi dengan membangun hubungan yang baik dengan orang lain (Mulyana, 2013:16). Terdapat Lima kebutuhan dasar yang ingin dipenuhi oleh manusia menurut Abraham Maslow dalam Mulyana, (2013:16) yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Maka dari itulah manusia menjalin sebuah relasi atau hubungan dengan orang lain sebagai upaya pemenuhan kebutuhan tersebut. Menjalin Relasi atau hubungan, sederhananya dapat dimulai dari keluarga, tetangga, teman, rekan kerja, dan sebagainya. Pada saat kita membutuhkan uang, kita dapat meminjam kepada saudara ataupun teman. Dan ketika ingin berkeluh kesah, kita dapat bercerita kepada sahabat.

Interaksi yang dibangun dengan orang lain adalah hubungan yang bersifat dinamis, terkadang stabil atau bahkan dapat menemukan hal-hal yang tidak terduga. Semakin banyak individu membangun suatu hubungan dengan individu lain maka jaringan komunikasi semakin luas. Oleh karena itu substansi dari analisis jaringan ialah mengenai hubungan (relation) yang pada hakikatnya menyangkut koneksi komunikasi di antara individu, kelompok, dan organisasi (Putri, Dhelittya Finaliyani & Sujoko, 2018:184). Jaringan komunikasi diartikan sebagai sekumpulan individu yang memiliki hubungan (interaksi), dan bertukar

pesan serta informasi untuk tujuan yang ingin dicapai bersama melalui arus komunikasi yang terpola (Sulistiawati, 2018:1). Ini menandakan bahwa komunikasi menjadi hal penting dalam membentuk suatu jaringan. Menurut Eriyanto, (2014:2) kita hidup dalam suatu jaringan, baik jaringan kecil yang anggotanya saling kita kenal, dekat, dan berinteraksi satu sama lain, maupun jaringan yang luas yang anggotanya banyak tidak kita kenal. Salah satu jaringan kecil yang dapat digambarkan dengan mudah adalah suatu kelompok dengan karakteristik yang sama. Individu dalam kelompok ini, dikategorikan sebagai individu-individu yang saling ketergantungan. Dimana setiap anggotanya memiliki hubungan timbal balik dengan anggota lainnya dan bersedia melakukan hubungan-hubungan fungsional di antara mereka (Bungin, 2008:44).

Kelompok Mahasiswa Papua dapat dikategorikan sebagai jaringan kecil yang memiliki karakteristik yang sama atau homofili. Salah satunya dalam hal budaya, mereka tergabung akibat adanya kesamaan etnis, hal ini menciptakan rasa saling memiliki sebagai keluarga. Menurut McPherson dalam Eriyanto, (2014:246) salah satu jenis homofili (karakteristik yang sama) adalah mereka dengan kesamaan berdasarkan latar belakang individu, seperti kesamaan agama, etnis, umur, jenis kelamin, dan asal kelahiran. Mahasiswa Papua yang berkuliah di Universitas Sriwijaya adalah kelompok pelajar perantau yang berasal dari provinsi Papua. Mereka yang berkuliah tersebut, sebelumnya sudah mengikuti seleksi Program Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (Adik) untuk mendapatkan beasiswa. Maka dari itu dalam penelitian ini yang akan dilihat adalah jaringan komunikasi antar individu dalam kelompok Mahasiswa Papua di Universitas Sriwijaya.

Keberadaan kelompok Mahasiswa Papua membuat keberagaman mahasiswa dari berbagai daerah di Universitas Sriwijaya ikut bertambah. Berdasarkan data pra riset yang dilakukan oleh penulis pada bulan Februari 2021 jumlah keseluruhan Mahasiswa Papua yang berkuliah di Universitas Sriwijaya berjumlah 56 orang. Dibandingkan dengan data mahasiswa rantau lainnya, seperti mahasiswa Sumatera Barat yang berjumlah 191 orang, Jambi 945 orang, dan Bengkulu 258 orang, maka data Mahasiswa Papua dikategorikan lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok Mahasiswa Papua dapat dikategorikan sebagai

salah satu kelompok yang minoritas di Universitas Sriwijaya. Dengan anggota yang tidak mencapai seratus, sehingga mampu menghimpun seluruh anggota dengan baik ke dalam satu komunitas.

Sebagai kelompok yang minoritas, Mahasiswa Papua menyadari bahwa mereka dikelilingi oleh kelompok-kelompok yang mayoritas di dilingkungan Universitas Sriwijaya. Hal ini tak jarang, dapat menyebabkan mereka menerapkan sistem komunikasi inklusif dan eksklusif. Kenyataanya mereka tidak menutup diri dari lingkungan sekitar, namun pada saat merasa terancam mereka akan menarik diri dari lingkungan tersebut dan menjauhi komunikasi. Streotip "jangan bermain dengan anak Papua" masih menjadi sentimen yang melekat bagi mereka. Ini menandakan seperti adanya penolakan dari kelompok mayor terhadap kehadiran Mahasiswa Papua tersebut. Tak jarang kelompok mahasiswa ini sering di sebut kelompok dengan solidaritas yang paling tinggi.

Solidaritas yang tinggi ini dapat dilihat pada eratnya persaudaraan dan saling membantu jika mengalami kesulitan, memberikan informasi terkait Papua maupun kampus, dan pastinya membantu mahasiswa baru mendapatkan tempat tinggal dan beradaptasi. Namun, tingginya solidaritas pada kelompok juga berdampak negatif terhadap interaksi Mahasiswa Papua dengan lingkungan sekitar. Penelitian KAB yang dilakukan oleh (I. H. Utami et al., 2014) terhadap komunikasi Mahasiswa Papua dan Jawa di Universitas Brawijaya ditemukannya persatuan (solidaritas) yang tinggi berdampak negatif. Karena kurangnya interaksi sosial dengan kelompok lain menyebabkan mereka seperti diasingkan di kampus maupun dengan lingkungan sekitar, dan kurang termotivasi mengembangkan kompetensi diri, dan lebih mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan dengan tanggung jawab pribadi.

Fokus terhadap anggota kelompok merupakan perhatian utama bagai Mahasiswa Papua. Berada dalam lingkup yang sama menyebabkan mereka saling ketergantungan satu yang dengan yang lainnya. Sebab pada hakikatnya mahasiswa rantau adalah individu yang membutuhkan individu lain dalam kelompok sebagai keluarga. Di dalam sebuah kelompok, akan terdapat individu-individu yang memiliki peranan. Peranan individu ini kemudian diidentifikasi

oleh Rogers dan Kincaid (dalam Sulistiawati, 2018:2) yang mana peranan khusus individu dalam kelompok jaringan misalnya sebagai *opinian leader, liaisons, bridges atau isolated*. Peranan individu dalam dalam jaringan komunikasi bukanlah posisi secara formal seperti jabatan pada struktural organisasi melainkan posisi secara informal. Bisa jadi anda tidak menempati posisi yang tinggi (seperti manajer) di perusahaan, tetapi posisi anda secara faktual sangat menentukan bagi perusahaan (Eriyanto, 2014:4).

Di dalam suatu kelompok, akan sering terjadi pertukaran informasi dari satu individu ke individu lainnya. Hal ini akan menciptakan hubungan yang lebih intim antar anggota dalam kelompok, sebab mereka siap untuk saling berbagi. Menurut Bungin, (2008:270) fungsi pertama didalam kelompok adalah hubungan sosial, artinya bagaimana suatu kelompok dapat memelihara dan menjaga hubungan diantara para anggotanya. Selain itu, biasanya akan ada satu individu memilih salah satu orang yang akan sering dihubungi nya dalam kelompok. Hubungan ini akan berupaya menunjukkan peranan individu di dalam kelompok itu sendiri.

Hasil penelitian mengenai pola jaringan komunikasi pada kelompok tani dalam adopsi inovasi di Jawa Barat tahun 2005, anggota kelompok saling bereaksi satu sama lain dalam mencari informasi dan terdapat dua orang yang menjadi *opinian leader* dan terdapat satu orang yang tergolong *isolated* (Zulfikar, 2013:23). Kemudian Scott (dalam Sulistiawati, 2018:23) juga menjelaskan dengan melakukan analisis jaringan komunikasi interpersonal dapat menggambarkan kualitas hubungan antar individu yang saling berinteraksi dalam suatu sistem maupun dalam kelompok/klik. Penulis melihat Mahasiswa Papua dalam menghadapi segala dinamika kehidupan sebagai mahasiswa rantau selalu menyadari bahwa kelompoknya adalah keluarga yang dapat membantunya. Maka dari itu penting untuk melihat bagaimana jaringan komunikasi pada kelompok Mahasiswa Papua. Siapa aktor yang akan dihubunginya dalam kelompok ketika membutuhkan sesuatu.

Terdapat 3 alasan penulis dalam memutuskan untuk melakukan penelitian ini.

1.1.1 Adanya Eksklusifitas Komunikasi Mahasiswa Papua Akibat Rasisme

Jika ditarik pola yang mendasari munculnya rasisme yang terjadi pada masyarakat Papua, sebetulnya tidak lepas dari campur tangan pemerintah dan intrik politik yang menginginkan Papua bergabung dengan Indonesia. Bergabungnya Irian Jaya atau Papua ke Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ditandai dengan penurunan bendera Belanda dan melakukan pengibaran bendera merah putih pada tanggal 1 Mei 1963 serta melakukan Penentuan Pendapat Rakyat (pepera) pada tahun 1969. Keadaan ini tidak sepenuhnya menyenangkan bagi masyarakat Papua. Setelah dijajah oleh belanda dan bergabung dengan Indonesia, masyarakat Papua merasa kembali dijajah. Organisasi Papua merdeka (OPM) merasa bahwa perjanjian tersebut dianggap sebagai penyerahan dari tangan satu penjajah kepada penjajah yang lainnya, mereka mengatakan bahwa tidak memiliki hubungan sejarah bagian Indonesia maupun negara-negara Asia lainya, dilihat dari warna kulit dan spesifik tubuh mereka tidak sama dengan penduduk Indonesia lainnya (Suebu, 2020).

Upaya pemerintah saat itu menghapus sejarah Papua, dengan melakukan pembakaran buku-buku tentang Papua. Setelahnya pemerintah Indonesia memasuki pengaruhnya dengan mengajarkan baris-berbaris dan menyanyikan lagu wajib nasional. Budaya asli Papua dimusnahkan, seakan menganggap bahwa Papua tidak memiliki sejarah asli, dan menganggap Papua sebagai masyarakat yang primitif, dan keterbelakangan sehingga perlu dibantu dalam mensejahterakan masyarakatnya. Kendati demikian kesejahteraan tersebut buntut dari sumber daya alam Papua yang begitu melimpah dan ingin dikuasai Indonesia (Mambor, 2020). Keadaan ini sangat mengecewakan bagi orang-orang Papua, terlebih gaya pemerintah yang terlalu keras terhadap Papua.

Rasisme mengacu pada sistem kepercayaan, pendapat, atau doktrin yang menunjukkan bahwa perbedaan biologis dalam ras manusia menentukkan pencapaian budaya atau pribadi yang superior dari ras tertentu, dan oleh karena itu mereka mengontrol dan mengatur hak-hak ras lain (Suara Papua, 2019).

Bentuk pengaturan terhadap Papua, dilakukan pemerintah dengan mendatangkan anggota ABRI sebagai bentuk pengamanan di wilayah Papua. Masuknya dwifungsi ABRI dan menjadikan Papua sebagai Daerah Operasi Militer (DOM), merupakan bukti pemerintah ingin menguasai secara paksa. Alih-alih melindungi, keberadaan militer di Papua menjadi benalu yang menakutkan. Misinya adalah penghapusan OPM (Operasi Papua Merdeka), kekerasan yang dilakukan oleh pihak-pihak militer dianggap bukan merupakan kejahatan, melainkan sebagai rangkaian dari melindungi NKRI padahal nyatanya sudah sering melanggar HAM (Rahab, 2006:4).

Selain sikap superior, sebuah ideologi yang tertanam dalam pola pikir masyarakat Indonesia terhadap Papua juga menjadi ancaman diskriminasi yang menakutkan. Wujud dari rasis yang sering dialami oleh orang-orang Papua adalah dengan menyebut mereka Papua dengan sebutan monyet, menutup hidung ketika sedang berdekatan, bahkan kasus yang pernah terjadi pada saat Persipura bermain bola diteriakkan "monyet" sampai dilempari dengan kulit pisang. Lebih menyedihkan lagi ketika foto mantan komnas HAM, Natalius Pigai yang disandingkan dengan hewan gorilla akibat perbedaan pendapatnya mengenai vaksin covid-19 dengan pemerintah saat itu (WartaEkonomi, 2021). Fakta-fakta ujaran rasis inilah menjadi semacam bukti ideologi negatif terhadap Papua yang sudah tertanam erat pada masyarakat. Sehingga ketika berjumpa dengan orang Papua yang terlintas dalam benak mereka adalah hal-hal yang negatif.

Kelompok Mahasiswa Papua merupakan salah satu kelompok etnis yang sering menjadi sasaran rasisme ataupun diskriminatif. Perlakuan rasis yang terjadi di Surabaya tahun 2019 lalu, bukan kali pertama yang dialami oleh Mahasiswa Papua. Tahun 2016 silam, di yogyakarta Mahasiswa Papua mendapat perlakuan yang tidak mengenakan. Hal ini terjadi di depan asrama kamasan di jalan kusumanegara, dimana salah satu Mahasiswa Papua dikejar-kejar, ditendang, dipukuli, lalu ditangkap oleh polisi Indonesia. Pengepungan asrama Mahasiswa Papua yang terjadi di surabaya adalah buntut dari penuduhan yang belum terbukti terhadap bendera merah putih yang didapati rusak dan tergeletak dalam selokan di depan asrama menjelang hari kemerdekaan 17 Agustus 2019 lalu. Pengepungan

tersebut dilakukan oleh polisi, TNI bersama organisasi massa Surabaya. Polisi kemudian menembakkan gas air mata ke dalam asrama agar Mahasiswa Papua keluar, diiringi ujaran rasisme dengan panggilan monyet terhadap ke 43 Mahasiswa Papua (Kresna, 2019)

Kisruh yang terjadi di Surabaya tersebut, ternyata mempengaruhi interaksi komunikasi teman-teman Mahasiswa Papua yang berkuliah di Universitas Sriwijaya. Hal ini menyebabkan mereka melakukan suatu komunikasi yang eksklusif terhadap lingkungan sekitar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksklusif berarti suatu sikap yang cenderung memisahkan diri dan ingin membatasi interaksi dengan dari lingkungannya. Barangkali munculnya eksklusivitas adalah upaya pertahanan akibat munculnya kecemasan yang berlebihan terhadap pengaruh kelompok lain atau pihak eksternal yang ditakutkan dapat mengubah paradigma dan prinsip yang telah di pegang (Barida, 2017:1405). Sedangkan eksklusivitas komunikasi dapat merujuk pada sikap dimana seseorang atau sekelompok orang menjauhi bahkan menolak komunikasi.

Pada saat kasus rasisme diberitakan di media, banyak sekali pihak-pihak luar seperti organisasi eksternal palembang yang menghubungi teman-teman Papua untuk bersedia di wawancarai. Namun mereka menolak komunikasi dalam bentuk apapun, dan berfokus pada diskusi-diskusi internal. Keadaan ini diperintahkan oleh senior Mahasiswa Papua yang melarang untuk tidak berbicara dulu dengan orang lain karena keadaan yang begitu sensitif. Hal ini diutarakan langsung oleh mantan ketua KOMPAS tahun 2020 Abraham A.L Wayoi dalam wawancara bersama penulis,

> "*Pada saat kejadian itu kami dimintai oleh senior untuk tidak berbicara dulu dengan orang lain karena keadaanya masih sensitif, takut akan menyebabkan kerusuhan baru, kemaren itu pihak kepolisian juga datang, dan kami lebih banyak mendiskusikan bersama teman-teman apa yang terjadi, dan bagaimana saudara kami yang berada di Surabaya*".

Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Abbas, (2016:112) bahwa terdapat perlakuan diskriminatif yang dialami oleh Mahasiswa Papua di

Yogyakarta sehingga menyebabkan mereka melakukan suatu eksklusifitas komunikasi terhadap lingkungan sekitar, hal ini terjadi akibat dari masyarakat sekitar yang tidak bisa menerima kehadiran Papua dan menyebabkan Mahasiswa Papua lebih banyak bergaul dan bersosialisasi dengan sesama kelompok Mahasiswa Papua saja. Adanya eksklusifitas komunikasi ini, juga mampu melihat bagaimana jaringan komunikasi antar aktor-aktor yang berjaring di dalam kelompok Mahasiswa Papua. Apakah pada saat terjadinya eksklusifitas komunikasi, hubungan antar aktor dalam kelompok semakin intens.

1.1.2 Adanya Kualitas Hubungan yang Baik Antar Individu Mahasiswa Papua Terhadap Toleransi Agama.

Anggapan mengenai semakin sering seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain, maka semakin baik hubungan mereka adalah anggapan yang tidak benar (Rakhmat, 2002 : 129). Persoalannya adalah bukan berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan. Hal ini berarti dalam komunikasi yang diutamakan adalah kualitas bukan kuantitas. Di dalam sebuah kelompok, kualitas komunikasi terhadap hubungan atau relasi diantara anggota adalah hal terpenting untuk diperhatikan. Kualitas hubungan yang baik dapat diukur dengan kriteria menurut Suranto dalam Sumartono & Jemmy Muhammad Rizaldi, (2017 : 4) salah satunya mengutamakan kepentingan bersama dan keakraban atau yang dimaksudkan adalah kerukunan diantara mereka. Sebab kerukunan menurut Smith dalam Sumartono & Jemmy Muhammad Rizaldi, (2017 : 5) berarti ikatan emosional atau hubungan yang positif sebagai hasil interaksi melalui komunikasi yang didalamnya terdapat saling pengertian dan dukungan. Sementara itu, wujud dari kerukunan ini adalah adanya sikap toleransi didalmnya.

Menerima perbedaan antar individu merupakan bentuk dari sikap toleransi. Menurut Walzer, Michail (Casram, 2016:188) toleransi mengacu pada sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah beragamnya budaya, kebebasan berekspresi dan karakteristik manusia. Toleransi harus di iringi pengetahuan yang luas, melakukan sikap terbuka, berdiskusi, kebebasan berpikir, dan beragama. Sederhananya, toleransi berarti sikap positif, menghargai individu

lain dalam mencapai kebebasan asasi sebagai manusia. Di indonesia, provinsi yang paling tinggi tingkat toleransinya antar umat beragama adalah provinsi Papua barat. Berdasarkan Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang dirilis oleh KEMENAG, Papua barat mencapai peringkat pertama dengan nilai 82, dan paling terendah di dapatkan oleh provinsi aceh dengan nilai 60 (Kompas.com, 2019).

Sebagai individu yang berkelompok Mahasiswa Papua menyadari menjaga keharmonisan kelompok dengan menghargai perbedaan agama adalah hal yang sangat penting. Berdasarkan data pra riset yang dilakukan oleh penulis pada bulan Februari tahun 2021, terdapat 2 agama di dalam kelompok Mahasiswa Papua yang berkuliah di Universitas Sriwijaya, diantaranya 36 orang yang beragama nasrani, dan 20 orang beragama islam. Bukti dari sikap Mahasiswa Papua yang menyadari pentingnya akan toleransi antar individu dalam kelompok dibuktikan melalui acara adat (bakar batu) yang diselenggarakan oleh Mahasiswa Papua di Universitas Sriwijaya. Tradisi (bakar batu) ini merupakan salah satu tradisi penting bagi Masyarakat Papua, dimana rangkaian acara nya berupa memasak bersama-sama warga kampung yang di tujukan untuk selalu bersyukur, bersilatuhrahim, menyambut kebahagiaan atau untuk mengumpulkan prajurit untuk berperang (Indonesia.go.id, 2019). Menu utama dari bakar batu ini adalah daging babi hasil buruan, yang kemudian dimasak bersama-sama diatas batu yang panas.

Di Universitas Sriwijaya, Mahasiswa Papua melakukan tradisi (bakar batu) dengan mengandalkan hutan UNSRI untuk berburu babi dan menjadikan menu utama. Terlepas dari sakralnya hewan babi di tradisi bakar batu, tidak menjadikan Mahasiswa Papua yang non muslim melupakan kawan-kawan yang muslim untuk tetap bisa ikut dengan menyediakan makanan pengganti yaitu daging ayam. Mereka yang beragama kristen melakukan sikap terbuka dan menghormati kawan-kawan Papua beragama islam yang haram memakan daging babi. Adanya perbedaan keyakinan agama tidak membuat kelompok Mahasiswa Papua untuk terpecah belah, mereka masih berupaya untuk menjaga keharmonisan anggota kelompok dengan tidak melupakan dan tetap mengajak teman-teman lainnya agar

tetap mengikuti acara adat ini. Hal ini sesuai dengan apa yang di katakan Abraham A Maslow dalam Ancok & Suraso, (2011:92) mengenai kebutuhan manusia dalam berkelompok dan bersmasyarakat akan harga diri yang dapat diterima dilingkungannya.

Bentuk nyata dari toleransi antar Mahasiswa Papua ini, juga dibuktikan melalui divisi yang terdapat pada organisasi KOMPAS yaitu divisi kerohanian. Divisi kerohanian terbagi menjadi 2 pengurus, untuk pengurus nasrani dan juga muslim. Mereka akan bertugas untuk membantu mengakomodir teman-teman Mahasiswa Papua dalam rukun beribadah dan saling menghormati acara-acara keagamaan. Seperti pada acara ibadah umum rutin untuk mahasiswa nasrani, dan juga yasinan tiap minggunya untuk mahasiswa muslim. Adanya sikap toleransi dalam kelompok Mahasiswa Papua, diharapkan mampu menciptakan hubungan yang harmonis antar aktor dalam jaringan komunikasi. Sebab, jaringan komunikasi membahas mengenai relasi antar aktor, yang kemudian relasi ini dipengaruhi oleh sikap aktor itu sendiri.

1.1.3 Adanya Organisasi KOMPAS Sebagai Jembatan Komunikasi Untuk Seluruh Mahasiswa Papua

Komunitas Mahasiswa Papua Sriwijaya (KOMPAS), merupakan sebuah wadah organisasi yang dibentuk langsung oleh Mahasiswa Papua. Tujuannya agar dapat menghimpun seluruh angkatan Mahasiswa Papua yang berkuliah di Universitas Sriwijaya, Politeknik Sriwijaya, dan Bina Darma. Komunitas Mahasiswa Papua ini didirikan tahun 2013, sampai di tahun 2021 sudah tercatat enam kali melakukan pergantian pengurus. Sejarah singkatnya KOMPAS dibentuk atas dasar keresahan senior Mahasiswa Papua yang saat itu merasa tidak begitu dekat dengan Mahasiswa Papua lainnya. Sebab mereka juga berasal dari kabupaten yang berbeda-beda, ada yang dari Papua, Papua barat dan bahkan dari daerah bukit atau laut. Untuk itu mereka membuat sebuah organisasi khusus Mahasiswa Papua yang berkuliah di Sumatera Selatan khususnya Universitas Sriwijaya.

Pada saat pertama kali dibentuk, organisasi Mahasiswa Papua ini bernama HIMAPA (Himpunana Mahasiswa Papua), namun seiring berjalannya waktu

diganti namanya menjadi KOMPAS (Komunitas Mahasiswa Papua Sriwijaya). Sebab Mahasiswa Papua merasa sedang berada di bumi sriwijaya dan tentu bukti itu perlu disematkan di identitas organisasi mereka. Selain itu KOMPAS juga berarti bagi mereka sebagai alat navigasi penunjuk arah untuk mereka belajar selama di Sumatera Selatan terkhususnya di Universitas Sriwijaya. Saat ini Pusat struktur organisasi dan kegiatan KOMPAS berada di Indralaya. Kemudian agar setiap tahunnya Mahasiswa Papua yang baru berkuliah di Universitas Sriwijaya dapat terhimpun ke dalam organisasi KOMPAS. Mereka juga mengadakan acara penyambutan mahasiswa baru untuk Mahasiswa Papua tersebut. Pada saat acara ini, akan diberikan surat pernyataan anggota yang menyatakan untuk ikut KOMPAS. Sehingga secara struktural mereka sudah tergabung sebagai anggota KOMPAS.

Keberadaan KOMPAS, menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap komunikasi yang dijalankan oleh kelompok Mahasiswa Papua. Dimana mereka merasa lebih terstruktur dalam berkomunikasi. Seperti organisasi pada umunya yang sering mengadakan rapat, organisasi KOMPAS juga melakukan hal tersebut sebagai salah satu alur komunikasi penyampaian pendapat dan opini dalam kelompok. Salah satunya ketika anggota menyampaikan kekesalannya terhadap sebutan “Beta” yang diserukan kepadanya oleh masyarakat sekitar Universitas Sriwijaya. Padahal sebutan “Beta” tersebut bukanlah berasal dari Papua melainkan maluku. Dengan adanya rapat, Mahasiswa Papua menjadi tau apa yang sedang terjadi di dalam individu kelompoknya. Serta lebih menyadari bahwa ketika tidak dibentukanya suatu komunitas secara resmi maka kelompok Mahasiswa Papua, hanyalah sebatas sebutan yang tidak terikat di antara mereka sebagai kelompok yang sama-sama berasal dari Papua.

Dengan terbentuknya organisasi Mahasiswa Papua secara struktural, akan membentuk aktor-aktor yang saling berhubungan dan bertukar informasi serta membangun kedekatan diantara mereka didalam suatu jaringan komunikasi. Selain itu, juga akan menciptakan aktor-aktor utama yang memiliki peranan penting dalam kelompok Mahasiswa Papua. Aktor-aktor utama ini secara tidak langsung akan menentukkan keberlangsungan kelompok, yang dimaksudkan

adalah bagaimana aktor dapat menjadi pemuka opini yang dapat memberikan arah dalam kelompok. Biasanya, aktor-aktor utama ini yang akan sering dihubungi oleh anggota lain, baik ingin mendapatkan informasi maupun yang membutuhkan pertolongan dan lain sebagianya. Dalam hal ini, bisa saja aktor utamanya adalah ketua organisasi KOMPAS atau ketua angkatan disetiap angkatan pada Mahasiswa Papua atau mungkin anggota biasa namun sering memberikan informasi dan arahan.

Dari latar belakang tersebut penulis kemudian ingin menilik lebih dalam bagaimana jaringan komunikasi pada kelompok Mahasiswa Papua sebagai anak rantau yang berkuliah di Universitas Sriwijaya. Dimana, ketika menjadi mahasiswa rantauan kemungkinan besar menyebabkan mereka membutuhkan seseorang dalam kelompok yang bisa dihubungi untuk meminta bantuan, membutuhkan informasi, saling bercerita dan lain sebagainya. Hal ini, akan membentuk sebuah jaringan yang nantinya akan menemukan aktor mana yang paling sering dihubungi oleh keseluruhan anggota ketika mereka sedang merasa membutuhkan sesuatu, dan seperti apa keterbukaan informasi sesama individu tersebut. Sebab jaringan komunikasi akan melihat siapa aktor atau individu yang sangat menentukan dalam jaringan, siapa aktor yang menjadi jembatan informasi antar satu aktor dengan aktor lain dalam jaringan dan seterusnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan berusaha penulis jawab dalam penelitian ini, sesuai dengan penjelasan latar belakang diatas, yaitu :

1. Bagaimana struktur jaringan komunikasi pada kelompok Mahasiswa Papua di Universitas Sriwijaya?
2. Bagaimana karakteristik jaringan komunikasi pada kelompok Mahasiswa Papua di Universitas Sriwijaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui struktur jaringan komunikasi pada kelompok Mahasiswa Papua di Universitas Sriwijaya

2. Untuk mengetahui karakteristik jaringan komunikasi pada kelompok Mahasiswa Papua di Universitas Sriwijaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu mampu memberikan manfaat akademis baik langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Mengkaji kembali materi jaringan komunikasi, komunikasi kelompok. Serta dapat menjadi pedoman dan rujukan terhadap penelitian-penelitian kedepannya

2. Manfaat Praktis
   1) Bagi Kelompok Perantau
      Menyumbangkan pemikiran bagi kelompok perantau untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan bebas diskriminasi terhadap setiap anggota kelompok dan saling menghargai, tolong menolong dalam bentuk apapun antara individu pada kelompok.

   2) Bagi Universitas

Menciptakan lingkungan belajar yang jauh dari diskriminasi pada kelompok, golongan suku, agama, ras atau golongan dari manapun untuk mewujudkan kenyamanan bagi mahasiswa dalam menuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku & Jurnal

Abbas, M. R. (2016). Kontruksi Identitas Ke Papua-An Dikota Multikultural (Refleksi Kota Yogyakarta Dalam Kajian Identitas). *Politik Profetik*, *04*, 98–116.

Ancok, D., & Suraso, F. . (2011). *Psikologi Islami ; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar.

Barida, M. (2017). *Inklusif Dan Eksklusivitas : Pentingnya Pengembangan Wawasan Kebangsaan Dalam Mewujudkan Kedamaian Yang Hakiki Bagi Masyarakat Indonesia*. 1403–1409.

Bungin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.

Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Kedua). Raja grafindo Persada.

Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 187–198.

Cindoswari, A. R. (2017). Analisis Struktur Jaringan Komunikasi Dalam Adaptasi Ekonomi, Sosial Dan Budaya Pada Paguyuban Babul Akhirat Di Kota Batam. *Jurnal Komunikasi*, *10*(2), 129. Https://Doi.Org/10.21107/Ilkom.V10i2.2517

Eriyanto. (2014). *Jaringan Komunikasi*. Prenada Media Group.

Hadi, Agus P. (2012). Analisis Jaringan Komunikasi Pada Kelompok Wanita Tani Mekarsari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. *Publik*.

Hamidi. (2007). *Metodologi Penelitian Dan Teori Komunikasi*. Umm.

Hasan, I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (1st Ed.). Raja Grafindo Persada.

Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.

Muhammad, A. (2015). *Komunikasi Organisasi*. PT. Bumi Aksara.

Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.

Neuman, W. L. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitas Dan Kuantitatif* (T. S. (Terj) Edina (Ed.); 7th Ed.). Indeks.

Pace, R. W., & Faules, D. F. (2018). *Komunikasi Organisasi*. PT Remaja Rosdakarya.

Poppy, R. (2016). *Komunikasi Organisasi : Teori Dan Studi Kasus*. Rajagrafindo Persada.

Prell, C. (2012). *Social Network Analysis : History, Theory & Methodology*. Sage Publications.

Putri, Dhelittya Finaliyani & Sujoko, A. & A. (2018). Analisis Jaringan Komunikasi Pada Level Aktor Dalam Jaringan Komite Pengusaha Alas Kaki Kota Mojokerto (Kompak). *Komunikasi*, *6*, 183–190.

Rahab, A. A. (2006). Operasi-Operasi Militer Di Papua Pagar Makan Tanaman. *Politik*, *3*, *No 1*, 23.

Rakhmat, J. (2002). *Metode Penelitian Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.

Retnawati, H. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian (Panduan Peneliti, Mahasiswa, Dan Psikometrian)* (Ke-1). Parama Publishing.

Ruslan, R. (2004). *Manajemen Humas & Komunikasi : Konsepsi Dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada.

Sidabutar, W. H. (2020). *Analisis Jaringan Komunikasi Pada Efektivitas Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi (Kie) Mengenai Alat/Metode Kontrasepsi Di Kampung Keluarga Berencana (Kb) Kelurahan Gaharu, Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. In *Journal Of Chemical Information And Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Alfabeta.

Sulistiawati, A. (2018). *Kajian Teoritis : Analisis Jaringan Komunikasi Interpersonal*. 1–8.

Sumartono & Jemmy Muhammad Rizaldi. (2017). Kualitas Komunikasi Keluarga Dan Tingkat Keakraban Pada Anak. *Ilmu Komunikasi*, *14*(2), 1–15.

Utami, A. B. (2018). Analisis Jaringan Komunikasi Tingkat Kelompok Dalam Gapoktan. *Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [Jskpm]*, *1*, 1–35.

Utami, I. H., Wisadirana, D., & Nasution, Z. (2014). Analisis Model Komunikasi Antarbudaya : Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua Dan Jawa Di Universitas Brawijaya. *Administrasi Bisnis*, *8*, 1–16.

Wicaksono, A., Kusumastuti, R. D., & Priliantini, A. (2019). Jaringan Komunikasi Dalam Meningkatkan Produktivitas Pelapak (Studi Kasus Pada Komunitas Bukalapak Wilayah Jakarta). *Ilmu Komunikasi*, *23 No 1*, 39.

Zulfikar. (2013). *Pola Jaringan Komunikasi Kelompok Dalam Menumbuhkan Solidaritas Aksi Unjuk Rasa Mahasiswa Dikota Makassar*. Universitas Hasanuddin (Makassar).

Internet

Dinilihaq, A. (2021). *Foto Natalius Pigai Disandingkan Engan Gorila*. Warta Ekonomi.Co.Id. Https://Www.Wartaekonomi.Co.Id/Read324471/Foto-Natalius-Pigai-Disandingkan-Dengan-Gorila

Kompas.Com. (2019). *Indeks Kerukunan Umat Beragama 2019 Versi Kemenag : Papua Barat Tertinggi, Aceh Terendah*. Kompas. Https://Www.Kompas.Com/Tren/Read/2019/12/15/191200965/Indeks-Kerukunan-Umat-Beragama-2019-Versi-Kemenag--Papua-Barat-Tertinggi?Page=All#:~:Text=Tren-,Indeks Kerukunan Umat Beragama 2019 Versi,Papua Barat Tertinggi%2c Aceh Terendah&Text=Kompas.Com - Kement

Kresna, M. (2019). *Kegagapan Indonesia Menangani Rasisme Terhadap Papua*. Tirto.Id. Https://Tirto.Id/Kegagapan-Indonesia-Menangani-Rasisme-

Terhadap-Orang-Papua-Egk6

Mambor, V. (2020, August 19). After A Year Of Papuan Antrracism Rallies, Discrimination Remains An Everyday Occurence. *Thejakartapost*. Https://Www.Thejakartapost.Com/News/2020/08/19/After-A-Year-Of-Papuan-Antiracism-Rallies-Discrimination-Remains-An-Everyday-Occurrence.Html

Mulait, M. (2019). *Menyusuri Historos Rasis Terhadap Orang Asli Papua*. Suarapapua.Com. Https://Suarapapua.Com/2019/10/08/Menyusuri-Historis-Rasis-Terhadap-Orang-Asli-Papua/

Suebu, C. (2020). *1 Mei 1963 : Mengenang Masuknya Papua Ke Wilayah Nkri*. Papuanews. Https://Papuanews.Id/2020/05/01/1-Mei-1963-Mengenang-Masuknya-Papua-Ke-Wilayah-Nkri/

Tradisi Bakar Batu Bentuk Toleransi Mayarakat Papua. (2019). Indonesia.Go.Id. Https://Indonesia.Go.Id/Ragam/Budaya/Kebudayaan/Tradisi-Bakar-Batu-Bentuk-Toleransi-Masyarakat-Papua